

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian yang membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap Kepercayaan diri belum ditemukan. Namun, penelitian yang sejenis dengan penelitian dari peneliti yang pernah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Besse Intan Permatasari (2015) dengan penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Gaya Belajar, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Mtsn Se-Makassar”*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung dan pengaruh interaksi antara gaya pengasuhan, gaya belajar, dan motivasi berprestasi prestasi belajar matematika siswa. Penelitian ini bersifat *ex-post facto* penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Makassar terdiri dari 2 sekolah. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive random sampling* dan memperoleh 4 kelas. Teknik dari Analisis yang digunakan adalah teknik regresi variabel campuran analisis.

Persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis adalah dari segi jenis dalam penelitian, penelitian yang ditulis menggunakan jenis analisis regresi linier dan

menggunakan teknik populasi sampel dalam jumlah satu kelas. Kemudian masalah yang diangkat pada peneliti terdahulu belum dipecahkan oleh peneliti terdahulu.

Kurnia Elok Widiyati (2006) dengan penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Tingkat Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas XI Siswa SMUN 2 Surabaya*”. Penelitian ini bertujuan untuk mneguci secara empirik mengenai hubungan antara tingkat persepsi pola asuh otoriter oran tua dengan kepercayaan diri pada remaja serta untuk mengetahui seberapa besar sumbangan persepsi pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Subyek dalam penulisan ini adalah siswa kelas XI SMUN 2 Surabaya dengan populasi sebesar 372 orang siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan setelah diberikan kuisisioner pertama (X), maka ditentukan bahwa junla subyek penulisan ini adalah 106 siswa yang memiliki persepsi pola asuh otoriter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penulisan korelasional. Proses pengambil data penulisan menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi. Hasil analisis yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana, dengan taraf signifikansi 0,00. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara tingkat persepsi pola asuh otoriter orang tua dnegan kepercayaan diri pada remaja. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah kepercayaan firi remaja.

Dari penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang ditulis yaitu memiliki sedikit perbedaan dalam penelitian. Perbedaannya adalah, peneliti yang sedang ditulis ditambah dengan rumus kategorisasi data untuk mencari nilai tinggi, rendah, dan sedang. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis memiliki banyak persamaan, seperti: variabel independen dan dependen dalam penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, dan skala yang digunakan. Kemudian, masalah yang dihadapi penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang ditulis adalah memiliki kemiripan karena mencari bagaimana hasil pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada subyek.

M. Fatchurahman dan Herlan Pratikto (2012) dengan penelitian yang berjudul "*Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan-hubungan antara kepercayaan diri Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. Subjek penelitian berjumlah 46 siswa kelas X SMK Muhammadiyah Malang Berdasarkan analisis regresi dan korelasi diperoleh hasil bahwa tidak ada korelasi antara kematangan emosi dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja. Namun, hasil berbeda ditunjukkan variabel kepercayaan diri, bahwa terdapat korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan kenakalan remaja. Makin tinggi kepercayaan diri remaja, makin berkurang kenakalan mereka.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan rumus analisis regresi. Perbedaannya adalah subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis.

Masalah yang dihadapi dalam penelitian yang sedang ditulis belum pernah terpecahkan oleh penelitian terdahulu.

Nur Aisyah (2013) dalam penelitiannya dengan judul "*Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*". Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terkait subyek penelitian, rumus yang digunakan yaitu regresi ganda, kemudian variabel yang digunakan terdiri dari tiga variabel, yaitu: pola asuh, percaya diri, dan kemandirian. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan dengan pendekatan kuantitatif, kemudian penelitian ini mencari pengaruh terhadap variabel, serta mencari hubungan positif terhadap subyek yang diteliti.

Mustofa Rifki (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang*" merupakan penelitian kuantitatif yang berusaha mengetahui bagaimana pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa dengan pengambilan sampel sebanyak 80 responden. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data dengan metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat rasa percaya diri siswa terhadap prestasi belajar.

Urip Tisngati dan Nely Indra Melfiani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Percaya Diri dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar*". Penelitian ini menggunakan instrumen untuk pengumpulan peneliti menggunakan kuisioner dan tes prestasi belajar matematika. penelitian kuantitatif yang bersifat ex-post facto.

Winanti Siwi Respati, dkk (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative*”. Penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis komparasi. Sampel dalam penelitian adalah remaja berusia 19-23 tahun dibawah pengasuhan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner terakit konsep diri dan pola asuh orang tua.

Atik Cimi (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang terhadap kepercayaan diri anak. Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian ini menggunakan metode angket. Angket diberikan kepada 40 orang tua yang mempunyai anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru.

Rini Kurniasih (2004) yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak*”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari korelasi positif pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. Subjek penelitian ini adalah siswa siswi Madrasah Ibtidayah Pembangunan. Sampel yang digunakan teknik random sampling. Rensponden dalam peneltian berjumlah 75. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment.

Dari penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang ditulis yaitu memiliki sedikit perbedaan dalam penelitian. Perbedaannya adalah, peneliti yang sedang ditulis ditambah dengan rumus analisis statistik deskriptif dan

rumus kategorisasi data untuk mencari nilai tinggi, rendah, dan sedang. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis juga memiliki persamaan, seperti: variabel independen dan dependen dalam penelitian, pendekatan penelitian dan skala yang digunakan. Kemudian, masalah yang dihadapi penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang ditulis adalah memiliki kemiripan karena mencari bagaimana hasil pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada subyek.

B. Kerangka Teori

1. Pola asuh orang tua

a. Definisi pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, memberi perlindungan, memenuhi kebutuhannya yang akan mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Berk dalam Baumrind, 1994). Tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan tersebut, anak akan mengetahui peran-perannya dalam masyarakat dan akan memposisikan dirinya untuk lebih baik ketika berhadapan dengan masyarakat. Dapat mengetahui baik buruknya, norma-norma, dan pantas ataupun tidak pantas dalam bermasyarakat. (Susana, dkk, 2006).

b. Macam-macam pola asuh orang tua

Berbicara tentang pola asuh orang tua, pasti setiap orang tua memiliki beberapa macam dalam pola asuh. Macam-macam pola asuh orang tua sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Otoriter merupakan pola asuh orang tua terhadap anak yang sangat berbahaya. Maksud berbahaya disini adalah orang tua berkehendak memaksa anaknya untuk melakukan sesuai kehendak orang tuanya. Anak tidak bisa berkembang dan tidak menunjukkan kreatifitasnya sehingga anak tidak bisa mengutarakan pendapatnya dan keinginannya karena terhalang kehendak orangtuanya.

Indikator-indikator pola asuh otoriter antara lain:

- a) Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi, dan kemandirian.
- b) Adanya batasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya
- c) Orang tua bersikap sewenang-wenang

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik. Pola asuh ini sangat berkebalikan dengan pola asuh otoriter, karena pola asuh demokratis ini orang tua dan anak bagaikan seorang teman, yang bebas mengemukakan pendapatnya, sehingga kreatifitas anak dapat berkembang dengan baik. Ketika si anak diberi hukuman, orang tua akan menjelaskan kepada anaknya kenapa dia dihukum. Saat

orangtua bersikap friendly, anak akan menjadi terbuka sehingga kedekatan anak dan orang tua terjalin dengan baik (Hadi, 2018).

Indikator-indikator pola asuh demokratis antara lain:

- a) Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat bersama anak
- b) Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat
- c) Orang tua membantu anak mengembangkan keyakinan dirinya yang positif

3) Pola Asuh Permissif (*Children Centered*)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak. Artinya, segala aturan berpusat pada anak. Anak menjadi cenderung bertindak sesuka hatinya dan kurang peka terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku (Isnaeni, 2014)

Indikator-indikator pola asuh permisif antara lain:

- a) Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada batas
- b) Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua kepada anak
- c) Tidak menuntun anak berperilaku matang, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kesimpulannya adalah bahwa perkembangan anak tergantung bagaimana pola asuh yang diberikan orang tuanya. Apakah bersifat mengekang (otoriter), bersifat terbuka (demokratis), atau bersifat

memberikan kebebasan penuh kepada anak (permissif). Hal itu juga menjadi kecenderungan pembentukan kepercayaan diri anak ketika berada dilingkungan, sehingga kita sebagai orang tua harus tau memposisikan diri kepada untuk memberikan pola asuh yang baik untuk perkembangannya.

c. Ciri-ciri pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya dengan cara mendukung kegiatannya, memiliki peraturan yang diberi kejelasan mengapa ada peraturan seperti itu, sehingga anak tidak bertindak semena-mena dan bisa ia turuti peraturan tersebut. Memberikan kepercayaan kepada anak juga menjadi ciri pola asuh yang baik diterapkan. Sebagai orang tua juga selalu bertindak positif agar respon ke anak juga menjadi positif. (Kurniasih, dkk, 2004). Dengan adanya model pengasuhan orang tua, remaja akan terdidik dengan pengkosepan diri.

Kesimpulannya bahwa orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dnegan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan kepribadian yang berbeda-beda pada anak.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut Tingasti dalam Hurlock (2011) bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh:

- 1) Tingkat sosial ekonomi

Keadaan ekonomi menengah yang dimiliki orang tua akan lebih bersikap hangat dibanding orang tua yang berada pada ekonomi rendah.

2) Tingkat pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi seseorang yang ingin berumah tangga. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik, mereka akan terlihat lebih siap mengasuh karena memiliki pemahaman yang lebih luas.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua sangat berpengaruh pada pola asuh anak. Orang tua harus fleksibel terhadap anaknya agar tidak terlalu dianggap otoriter.

4) Jumlah anak

Jumlah anak juga sangat berpengaruh dalam pola asuh orang. Orang tua yang memiliki anak 2-3 orang cenderung akan lebih intensif, dimana interaksi antara orang tua dan anak akan menghidupkan suasana yang harmonis dan membentuk kepribadian anak, sehingga anak merasa lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak 5 atau lebih dari 5 cenderung kurang terlihat intensif karena yang akan difokuskan dalam membentuk kepribadian anak dan kerja sama antar anggota keluarga menjadi sedikit terbatas.

2. Kepercayaan percaya diri

a. Definisi Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan sikap yang mencerminkan suasana hati senang dengan memperlakukan sikap yang dinamik. Maka perasaan senang dan percaya mahasiswa untuk menentukan tindakan memahami obyek (Indriyani: 2011). Percaya diri juga merupakan sikap positif seorang individu yang menampakkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi lingkungan yang dihadapinya.

Menurut Setiowati dalam Perry menyatakan kepercayaan diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan. Ciri individu yang percaya diri adalah lebih fokus pada apa yang bisa dilakukan dan hasil positif yang akan diraih, bukan apa yang bisa dilakukan dan apa yang mungkin salah.

Kemudian menurut Setiowati dalam Al-Uqshari percaya diri adalah suatu kunci kesuksesan hidup individu. Karena tanpa adanya rasa percaya diri, individu tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Di samping itu, tanpa adanya rasa percaya diri, individu niscaya tidak akan bisa mencapai keinginan yang diidam-idamkan. Karena pada prinsipnya rasa percaya diri secara alami bisa memberikan individu efektifitas kerja, kesehatan lahir batin, kecerdasan, keberanian, daya kreatifitas, jiwa petualang, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri,

kematangan diri, etika, rendah ahti, toleran, ras apuas dalam diri maupun jiwa, serta ketenangan jiwa.

b. Macam-macam Kepercayaan diri

Macam-Macam Kepercayaan diri, sebagai berikut:

- 1) *Self-concept*, yaitu melihat potret diri dan mengoreksi diri secara keseluruhan.
- 2) *Self-esteem*, yaitu meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat, dan berharaga dalam diri.
- 3) *Self efficacy*, yaitu mengetahui sejauh mana kapasitas dan keyakinan kita untuk mengemban tugas yang diberi untuk mencapai hasil yang bagus.
- 4) *Self-confidence*, yaitu mengetahui sejauh mana diri ana mendapatkan posisi “kepantasan” untuk berhasil. (Putri, 2018)

Kesimpulan dari paparan di atas yaitu bahwa percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

c. Ciri-ciri Kepercayaan diri

Menurut Hakim (2005: 5-6) ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain:

- 1) Memiliki sikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- 2) Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu mengendalikan ketegangan ketika dihadapkan dengan situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar dalam berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup.
- 6) Memiliki kemampuan dalam bersosialisasi
- 7) Selalu berpikir positif agar tetap bereaksi positif dalam situasi apapun
(Umar, 2013: 5)

Kurniasih dalam Lindenfield (2004: 33-34) membagi percaya diri menjadi 2 bagian, percaya diri lahir dan batin, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Cinta diri

Orang yang percaya diri mencintai diri mereka, dan cinta diri ini bukanlah sesuatu yang dirahasiakan. Jelaslah bagi orang luar bahwa mereka peduli tentang diri mereka karena perilaku dan gaya hidup mereka adalah memelihara diri

2) Pemahaman diri

Orang dengan percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur mereka

memikirkan perasaan, pikiran, dan perilaku mereka, dan mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.

3) Tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan.

4) Berfikir positif

Orang yang percaya diri biasanya teman yang menyenangkan, salah satu sebabnya ialah karena mereka bisa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharapkan serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

5) Komunikasi

Dengan memiliki dasar yang baik dalam bidang keterampilan berkomunikasi, anak-anak akan dapat mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang, dan penuh perhatian.

6) Ketegasan

Kalau kita bisa mengajarkan sikap tegas kepada anak-anak kita, jarang sekali mereka akan berlaku agresif dan pasif demi mendapatkan keberhasilan dalam hidup dan hubungan sosialnya.

7) Penampilan diri

Karena ini akan mengajarkan pada anak betapa pentingnya tampil dengan orang yang percaya diri

8) Pengendalian perasaan

Kalau perasaan tidak dikelola dengan baik, maka bisa membentuk suatu kekuatan besar yang tidak terduga, kadang-kadang menyenangkan dan menarik untuk membiarkan hati memerintah pikiran, tetapi pada umumnya dalam hidup sehari-hari kita perlu mengendalikan perasaan kita.

Kesimpulan dari paparan di atas yaitu bahwa ciri-ciri kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif yang mampu mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya dan orang lain, dan membuat individu lebih fokus terhadap apa yang ingin diraih, bukan dengan yang tidak bisa dilakukan.

d. Aspek-aspek dalam Kepercayaan diri

Lauster dalam Kushartanti (2009: 41) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri yang positif, yaitu:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- 2) Optimisme, yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan.

- 3) Objektif , yaitu sikap individu yang memandang permasalahan ataupun segala sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri benar.
- 4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Hakim (2002: 121) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan wadah yang paling utama dan pertama dalam kita belajar berkomunikasi, bertindak, dan mengungkapkan sesuatu. Dari keluarga seorang anak dapat dipengaruhi oleh aktifitas di dalam keluarga yang salah satunya untuk pembentukan rasa percaya diri.
- 2) Pendidikan Formal Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah menjadi wadah untuk memainkan peran kepada teman-teman sebayanya dan dapat mengekspresikan segala rasa percaya dirinya.
- 3) Pendidikan Non Formal adalah satu satu wadah untuk menjadikan anak berkemampuan untuk mengembangkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri akan lebih mantap dirasakan jika seseorang tersebut dapat

membuat seorang atau sasarannya menjadi kagum. Dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui pendidikan non formal.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri

Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik., membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat (Tingasti & Melfiani, 2014, hal. 10).

Mahasiswa yang memiliki rasa percaya pada kemampuan diri sendiri, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, punya kendali diri yang baik, dan memiliki cara pandang positif terhadap orang lain akan berdampak pada kepercayaan diri dalam kesehariannya. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Tingasti dan Melfiani dalam jurnal *“Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang tua pada Mata Kuliah Teori Bilangan terhadap Prestasi Belajar”* yang menyatakan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara *instan*, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orangtua.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang yaitu:

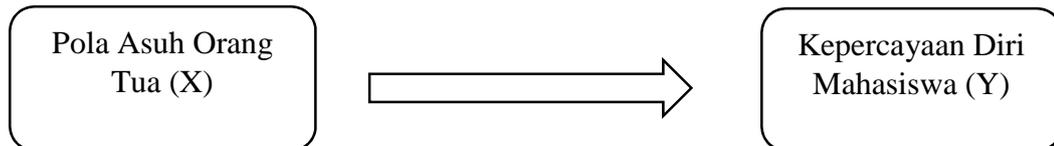
- a. Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan wadah yang paling utama dan pertama dalam kita belajar berkomunikasi, bertindak, dan mengungkapkan sesuatu
- b. Pendidikan Formal Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah menjadi wadah untuk memainkan peran kepada teman-teman sebayanya dan dapat mengekspresikan segala rasa percaya dirinya.
- c. Pendidikan Non Formal adalah satu satu wadah untuk menjadikan anak berkemampuan untuk mengembangkan rasa percaya diri.

Hal tersebut menjadi sesuatu yang berkaitan antara pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri pada anak. Dari keluarga seorang anak dapat dipengaruhi oleh aktifitas di dalam keluarga yang salah satunya untuk pembentukan rasa percaya diri.

Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya dan membuat anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya. Hal ini menjadi sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya (Tingasti & Melfiani, 2014, hal. 13)

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel terikat yaitu pola asuh orangtua (X), terhadap kepercayaan diri mahasiswa (Y).



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013: 96). Hipotesis dalam penelitian yang berjudul Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini adalah dengan kategori hasil H_a diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri mahasiswa prodi pendidikan agama Islam angkatan 2018 universitas muhammadiyah yogyakarta.